

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai hasil interaksi antara asupan energi dan protein serta zat gizi esensial lainnya dengan keadaan kesehatan tubuh. Status gizi adalah keadaan tubuh melalui penyerapan zat gizi *esensial*. Status gizi merupakan ekspresi dari kebutuhan tubuh dan keseimbangan gizi yang diwujudkan dalam bentuk variabel tertentu, dan ketidakseimbangan (kelebihan atau kekurangan) antara zat gizi dan kebutuhan tubuh menyebabkan kelainan patologis pada tubuh manusia (Fadila, Amareta, and Febriyatna 2019)

Saat ini, masalah gizi utama di Indonesia adalah masalah gizi dasar, kekurangan protein dan energi (KEP), kekurangan vitamin A (KVA), gangguan akibat kekurangan yodium (IDA), anemia gizi, dan kegemukan (*obesitas*). Indonesia saat ini mengalami dua masalah gizi yang dikenal sebagai dengan masalah gizi ganda. Gangguan gizi ganda (MGG) adalah gangguan di mana masalah kekurangan gizi (*stunting, wasting dan defisiensi mikronutrien*) berdampingan dengan kelebihan gizi dan obesitas. Masalah gizi ganda sudah menjadi masalah penting di Indonesia, meskipun prioritas utama pemerintah Indonesia masih masalah stunting dan gizi buruk (Sundari and Khayati 2020)

Anak di bawah usia lima tahun merupakan salah satu kelompok usia yang mendapat prioritas tertinggi oleh pemerintah dalam upaya perbaikan gizi, mengingat anak pada usia ini masih sangat membutuhkan gizi untuk tumbuh

dan berkembang. Untuk mengatasi kurang gizi, pemerintah berencana untuk meningkatkan program gizi seimbang dengan merumuskan konsep sederhana yang memperhatikan pangan lokal yang ada di seluruh wilayah Indonesia untuk tujuan nilai gizi bagi anak-anak. Menurut Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Puan Maharani, kerangka penanggulangan gizi buruk dibagi menjadi dua bidang, yaitu tindakan gizi spesifik dan tindakan gizi sensitif, yang keduanya memerlukan kerjasama pemerintah pusat dan peran pemerintah daerah dalam pembangunan berupa edukasi dan sosialisasi, makanan tambahan, suplemen, vaksinasi, infrastruktur air bersih, sanitasi dan bantuan untuk keluarga miskin. (Octaviani and Margawati 2012)

Balita yang kekurangan gizi mempunyai resiko meninggal lebih tinggi dari pada balita yang normal. Hasil sensus World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa 49% dari 10,4 juta kematian balita di negara berkembang berhubungan dengan gizi buruk. Diperkirakan sekitar 50% anak di bawah usia lima tahun menderita gizi buruk di Asia, 30% di Afrika, dan 20% di Amerika Latin (WHO 2015).

Agar proses tumbuh kembang dapat berlangsung secara optimal, menurut Soedjatmiko (2014), seorang anak harus mendapat pemenuhan gizi balita berdasarkan tiga kebutuhan dasar, yaitu pertama kebutuhan fisik-biologis berupa kebutuhan nutrisi (ASI, makanan pengganti ASI/pendamping ASI, imunisasi serta kebersihan diri dan lingkungan. Kedua yaitu kebutuhan emosional berupa kasih sayang, keamanan dan keselamatan, dihargai, diperhatikan, dan keinginan serta pendapatnya didengar. Ketiga, yang tidak

kalah pentingnya adalah kebutuhan akan stimulasi, meliputi kegiatan bermain untuk merangsang seluruh indera, motorik halus dan kasar, keterampilan latihan, komunikasi, berpikir mandiri dan kreativitas.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan 2018 menunjukkan 17,7 % anak usia di bawah 5 tahun (balita) masih mengalami masalah gizi. Angka tersebut terdiri dari balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan yang menderita gizi kurang sebesar 13,8%. Dibanding hasil Riskesdas 2013, balita yang mengalami masalah gizi terlihat menurun. Sementara dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019, anak yang mengalami masalah gizi ditargetkan turun menjadi 17% (Riskesdas 2018).

Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Barat (Kementerian Kesehatan RI 2019) menyebutkan bahwa di Kabupaten Tasikmalaya prevalensi masalah gizi pada balita usia mencapai 31,19 % dengan presentase gizi buruk 7,70 %, presentase gizi kurang 18,72 %, dan presentase gizi lebih 4,77%. Menurut data yang diberikan masalah gizi balita paling banyak terjadi di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Cigalontang sebanyak 408 kasus, dengan data gizi buruk 63 kasus, gizi kurang 157 kasus dan gizi lebih 118 kasus (Dinkes Kabupaten Tasikmalaya, 2022).

Menurut data hasil Bulan Penimbangan Balita (BPB) wilayah kerja UPTD Puskesmas Cigalontang, masalah gizi balita terbanyak terdapat di desa Cidugaleun, Kecamatan Cigalontang, dengan data balita yang mengalami *underweight* 42 kasus, *stunting* 83 kasus dan *wasting* 26 kasus dan jumlah

balita yang berada di Desa Cidugaleun adalah 456 (UPTD Puskesmas Cigalontang, 2022).

Menurut Susilowati dkk tahun 2017, dalam analisis nya yang berjudul “ Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas gajah 1 demak” diperoleh hasil hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu tentang gizi dengan status gizi balita secara statisik dinyatakan bermakna, sehingga dinyatakan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita.

Ada beberapa factor yang mempengaruhi status gizi anak yaitu ketersediaan pangan di tingkat keluarga, pola asuh keluarga, kesehatan lingkungan, pelayanan kesehatan dasar, budaya keluarga, social ekonomi, tingkat pengetahuan. Factor yang sangat umum adalah kurangnya tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita, karena hal ini di praktekan langsung dalam pemberian asupan gizi pada balita.

Gambaran kondisi diatas didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita. Menurut Nindyana (2017) menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa status gizi balita dipengaruhi oleh pengetahuan ibu dan asupan makanan.

Pengetahuan seorang ibu tentang gizi buruk sangat penting karena ia dapat melihat tumbuh kembang anak balita. Dampaknya seperti asupan makanan yang tidak tepat dapat menyebabkan kesalahan dalam memberi makan anak dalam jumlah banyak tanpa memperhatikan kandungan gizi dalam makanan (Hasdianah 2014).

Ibu adalah rumah bagi anak-anaknya, ibu adalah pengajar, pembimbing, serta penasehat terbaik bagi anaknya. Ibu yang ideal secara islam adalah seorang ibu yang memiliki budi pekerti luhur. Banyak hadis mencari ilmu yang bisa menjadi pegangan tiap Muslim untuk terus belajar lantaran sangat besar keutamaan orang berilmu.

Allah Swt meninggikan derajat orang-orang yang berpengetahuan luas dan mencari ilmu karena ridha-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. (سورة المجادلة: 11)

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah ayat: 11).

Ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya ilmu. Salah satunya adalah ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang ibu tentang gizi. Pengetahuan seorang ibu yang buruk terhadap dapat mempengaruhi status gizi balita (Puspasari & Andriani, 2017).

Pilihan makanan yang dikonsumsi balita dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pengetahuan gizi sehingga dapat mempengaruhi status gizi tersebut. Pengetahuan gizi ibu dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, dan pendapatan. Selain itu, asupan makanan pada balita juga dipengaruhi oleh budaya lokal yang juga dapat mempengaruhi pilihan makanan ibu. Oleh karena itu, ketika seorang ibu

memiliki pengetahuan gizi yang buruk, asupan gizi bayi juga tidak tepat dan dapat mempengaruhi status gizi balita (Nirmalasari and Ratnawati 2018).

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai kesehatan terutama masalah gizi, memerintahkan manusia agar senantiasa memperhatikan asupan makanan yang dikonsumsi oleh tubuh, karena makanan yang halal, bergizi dan baik akan memberikan dampak kesehatan yang baik pula buat manusia, karena Allah swt menyediakan nikmat yang ada di muka bumi untuk dinikmati oleh Manusia sesuai dengan jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Sebagaimana firmanNya:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ، أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا، ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ
شَقًّا، فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا، وَعَبَبْنَا وَقَضَبًّا، وَرَبَّيْتُونَا وَنَحْلًا، وَحَدَائِقَ غُلْبًا، وَفَا
كِهَةً وَأَبًا، مِّنَّا عَا لَكُمُ وَلَا نَعَا مَكُم. (سورة عبس: 24-32)

“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya, sesungguhnya kami benar-benar mencurahkan air (dari langit), kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu. Anggur dan sayur-sayuran. Zaitun dan kurma, kebun-kebun yang lebat dan buah-buahan serta rumput-rumputan untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu”. (QS. ‘Abasa: 24-32)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Wilayah UPTD Puskesmas Cigalontang kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 25 januari 2022 dengan melakukan wawancara kepada petugas Puskesmas Cigalontang mengatakan bahwa balita yang mengalami permasalahan status

gizi salah satunya disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi. Dan berdasarkan wawancara dengan 5 ibu yang mempunyai balita, mengatakan kurang mengetahui tentang gizi dan asupan makan untuk balitanya. Kebanyakan ibu menganggap bahwa makanan yang bergizi itu adalah makanan yang beragam, mahal dan didapatkan dari pasar, ibu juga mengatakan anak yang status gizinya baik adalah anak yang banyak makan.

B. Rumusan Masalah

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat interaksi antara asupan energi dan protein serta zat-zat gizi esensial lainnya dengan keadaan kesehatan tubuh. Status gizi adalah kondisi tubuh sebagai akibat penyerapan zat-zat gizi esensial. Balita yang kurang gizi mempunyai risiko meninggal lebih tinggi dibandingkan balita yang tidak kurang gizi. Hasil sensus WHO menunjukkan bahwa 49% dari 10,4 juta kematian balita di Negara berkembang berkaitan dengan gizi buruk. Tercatat sekitar 50% balita Asia, 30% balita Afrika, 20% Amerika Latin menderita gizi buruk. Dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah tingkat pengetahuan seseorang tentang gizi sehingga dapat mempengaruhi status gizi seseorang tersebut. Pengetahuan gizi ibu dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan. Selain itu, asupan makan pada balita juga dipengaruhi oleh budaya setempat yang juga dapat mempengaruhi pemilihan makanan oleh ibu. Oleh karena itu, jika seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang maka asupan makanan yang akan diberikan kepada balita juga kurang tepat dan dapat mempengaruhi status

balita tersebut. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan ibu di Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022
- b. Diketahui status gizi balita di Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022
- c. Diketahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Desa Cidugaleun Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya 2022

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan, menambah pengalaman, pengetahuan penulis bertambah dan menambah informasi untuk menurunkan prevalensi status gizi pada anak di Kabupaten Tasikmalaya.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu, memberikan informasi dan menambah literature untuk pengembangan ilmu kesehatan anak khususnya masalah gizi.

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan menjadi bahan masukan kedepannya dalam rangka menurunkan angka prevalensi kejadian masalah gizi pada balita.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan masukan untuk kedepannya dalam rangka penelitian mengenai masalah status gizi ini dengan metode dan variabel penelitian yang berbeda.

